

ANALISIS PROFESIONALISME GURU BAHASA ARAB DI MA HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

Ismail¹, Bakri Muhammad Bakheit Ahmed², Zeid B. Smeer³
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
ismailalghazali91@gmail.com, bakribkheet@gmail.com,
zeid@pba.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the professionalism of Arabic language teachers at MA Hidayatullah Yogyakarta. It employed a qualitative approach with a single case study design. Data were collected through observations, interviews, and document analysis involving the principal, the vice principal for curriculum affairs, and Arabic language teachers. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Arabic language teachers have demonstrated the four core teacher competencies, namely pedagogical, personal, social, and professional competencies, at a good level. The teachers were able to create a conducive learning environment, integrate Islamic values (tauhid) into the teaching and learning process, foster collaboration among teachers, and demonstrate adequate mastery of the subject matter in accordance with students' learning needs. However, several aspects still require improvement, including the consistent implementation of lesson plans, the application of diagnostic assessment, the integration of educational technology, participation in professional organizations, and the strengthening of professional networks. Therefore, continuous professional development is essential to enhance the quality of Arabic language teaching and to support the successful implementation of the Bi'ah Lughawiyah (Arabic Language Environment) program at MA Hidayatullah Yogyakarta.

Keywords: Teacher Professionalism, Arabic Language Teacher, Learning Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru bahasa Arab di MA Hidayatullah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru bahasa Arab. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab telah memenuhi empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dengan kategori baik. Guru mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam proses pembelajaran, membangun kolaborasi antarguru, serta menguasai materi ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, meliputi konsistensi implementasi perangkat pembelajaran, penerapan asesmen diagnostik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, keterlibatan dalam organisasi profesi, serta penguatan jejaring profesional. Oleh karena itu, pengembangan

profesionalisme guru secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab dan mendukung keberhasilan pengembangan *Bi'ah Lughawiyah* di MA Hidayatullah Yogyakarta.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Guru Bahasa Arab, Kompetensi Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Ikhtiarini, S. A., & Yusuf, 2025). Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan, dan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, 2005), (Mulyasa, 2019). Pendidikan yang bermutu memerlukan guru yang profesional, kompeten, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kinanthi, Saputri, 2024). Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik

profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugas tersebut, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, 2005) Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi landasan bagi terwujudnya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pemerintah Indonesia secara berkelanjutan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui sejumlah program strategis, antara lain Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Program Guru Penggerak, serta penguatan komunitas belajar melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan kompetensi,

kesejahteraan, dan pengakuan profesional guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan nasional (Kemendikdasmen, 2025). (Sekarningrum & Rohma, 2024)

Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru merupakan agenda strategis pemerintah dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan mendukung pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045 (Maisaroh & Untari, 2024)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, profesionalisme guru memiliki urgensi yang lebih tinggi karena bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan khazanah intelektual Islam. Guru bahasa Arab dituntut menguasai kompetensi kebahasaan, metodologi pembelajaran, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual (Nurdianto, 2020).

MA Hidayatullah Yogyakarta sebagai sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik khas dalam pembelajaran bahasa Arab. Komitmen

terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab diperkuat melalui Surat Keputusan Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah Nomor 24 Tahun 2025 yang menetapkan Pondok Pesantren As-Sakinah Yogyakarta, yang di dalamnya terdapat unit pendidikan MA Hidayatullah Yogyakarta, sebagai pilot project pengembangan Bi'ah Lughawiyah (lingkungan bahasa) di lingkungan pendidikan Hidayatullah. Program ini difokuskan mulai dari kelas X sebagai tahap awal pembentukan budaya berbahasa Arab melalui pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi sehari-hari, serta berbagai program kepesantrenan (DPP Hidayatullah 2025, 2025).

Penetapan MA Hidayatullah Yogyakarta sebagai sekolah percontohan pengembangan Bi'ah Lughawiyah menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih intensif dan berkelanjutan. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi profesionalisme guru bahasa Arab. Sebagian guru belum memiliki latar belakang pendidikan

bahasa Arab yang linear, pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas, dan pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan terjemah. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kemampuan komunikatif peserta didik meskipun sebagian besar telah mencapai standar ketuntasan belajar.

Penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik atau kompetensi profesional. Kajian yang menganalisis secara komprehensif empat kompetensi guru bahasa Arab pada sekolah menengah berbasis pesantren, khususnya yang sedang mengembangkan program Bi'ah Lughawiyah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru bahasa Arab di MA Hidayatullah Yogyakarta sebagai sekolah percontohan pengembangan Bi'ah Lughawiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena

profesionalisme guru bahasa Arab dalam konteks nyata.

Penelitian dilaksanakan di MA Hidayatullah Yogyakarta pada tahun pelajaran 2025/2026. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bahasa Arab yang dipilih secara purposive.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran, program sekolah, hasil belajar siswa, serta dokumen pengembangan profesional guru.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member checking, dan ketekunan pengamatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen bahwa guru bahasa Arab telah menunjukkan empat kompetensi utama sebagai pendidik, sebagaimana diamanatkan dalam

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman

Hasil menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan adaptif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung pada siang hari dengan kondisi ruang kelas yang panas sehingga menurunkan konsentrasi peserta didik, guru tidak memaksakan pembelajaran tetap berlangsung di dalam kelas. Sebaliknya, guru mengalihkan kegiatan belajar ke masjid, lapangan, maupun area persawahan di sekitar pondok pesantren agar peserta didik memperoleh suasana belajar yang lebih kondusif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru mampu melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan belajar tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut (Mulyasa, 2019), kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru mengelola kelas secara fleksibel sesuai karakteristik peserta didik dan situasi pembelajaran. Guru profesional

dituntut mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekitar pondok sebagai ruang belajar menunjukkan bahwa lingkungan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak selalu bergantung pada kelengkapan sarana modern, tetapi juga pada kreativitas guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

- b. Pembelajaran efektif dan berpusat pada peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka yang ditergrasikan dengan penyajian nilai-nilai tauhid pada setiap materi. Perangkat tersebut memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, guru menggunakan berbagai media

pembelajaran seperti Smart TV, papan tulis, serta buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai sumber belajar utama. Dalam pembelajaran kosakata, guru lebih memilih menggunakan gambar, demonstrasi, dan isyarat daripada menerjemahkan setiap kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Pendekatan tersebut bertujuan membangun kebiasaan peserta didik memahami makna melalui konteks penggunaan bahasa sehingga pembelajaran berlangsung lebih komunikatif.

Temuan tersebut mencerminkan penerapan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh (Shulman, 1987). PCK menjelaskan bahwa guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran (*content knowledge*), tetapi juga harus mampu mentransformasikan materi menjadi pengalaman belajar yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penggunaan media visual dan demonstrasi menunjukkan kemampuan guru menghubungkan konsep kebahasaan dengan pengalaman konkret peserta didik. Hal ini penting karena pemerolehan

bahasa kedua lebih efektif apabila peserta didik memperoleh paparan bahasa dalam konteks komunikasi yang bermakna dibandingkan melalui pendekatan terjemahan semata.

Namun demikian, observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara kualitas perencanaan pembelajaran dengan implementasinya di kelas. Guru belum secara konsisten melaksanakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan, maupun melakukan refleksi dan penyimpulan pada akhir pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran cenderung langsung berfokus pada penyampaian materi tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru maupun melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan perangkat ajar, tetapi juga oleh konsistensi implementasi di dalam kelas.

c. Penilaian umpan balik dan pelaporan

Aspek lain yang menunjukkan profesionalisme pedagogik guru adalah pelaksanaan asesmen secara berkelanjutan. Guru telah melaksanakan asesmen pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui penilaian harian, penilaian setiap bab, asesmen awal, asesmen akhir, serta ujian lisan untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik. Selain itu, guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, menyediakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan menyampaikan perkembangan akademik maupun sikap kepada orang tua sebagai bentuk kolaborasi antara madrasah dan keluarga.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah dimanfaatkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. (Black, P., & Wiliam, 2009) menjelaskan bahwa asesmen formatif yang disertai umpan balik mampu meningkatkan hasil belajar karena memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan peserta didik mengetahui bagian

materi yang perlu diperbaiki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa asesmen diagnostik belum diterapkan secara konsisten oleh seluruh guru. Informasi mengenai kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Akibatnya, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang relatif sama untuk seluruh peserta didik meskipun terdapat perbedaan kemampuan awal di dalam kelas.

Temuan tersebut menjadi catatan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. (Tomlinson, 2017), (Purwowidodo, A., & Zaini, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan asesmen diagnostik yang mampu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan, strategi, media, maupun bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Oleh karena itu,

belum optimalnya pelaksanaan asesmen diagnostik menunjukkan bahwa profesionalisme pedagogik guru masih perlu diperkuat, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik .

B. Kompetensi Kepribadian

- a. Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik guru

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru mampu mengendalikan emosi secara profesional ketika menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Pada situasi ketika peserta didik kehilangan konsentrasi atau tertidur akibat kondisi fisik yang kurang mendukung, guru tidak memberikan hukuman ataupun menunjukkan kemarahan. Sebaliknya, guru memilih pendekatan persuasif melalui nasihat, membangunkan peserta didik secara santun, meminta mereka mencuci muka, atau mengondisikan kembali suasana kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan pembinaan daripada pemberian sanksi sehingga hubungan antara guru dan

peserta didik tetap terjaga secara positif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Social Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Teori ini menempatkan kemampuan guru dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sebagai faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif (CASEL, 2020). Guru yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih mudah membangun rasa aman (*psychological safety*) sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain kematangan emosional, penelitian ini menunjukkan bahwa guru menjadi teladan dalam aspek moral dan spiritual melalui pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi, tetapi juga membangun budaya **bi'ah lughawiyah** dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dua

guru secara konsisten menggunakan bahasa Arab baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, guru diwajibkan mengikuti berbagai pembinaan spiritual, seperti salat berjamaah, tahajud, wirid, puasa sunnah, sedekah harian, serta kegiatan dakwah yang menjadi bagian dari sistem evaluasi kinerja guru di madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru di MA Hidayatullah Yogyakarta berkembang dalam kerangka budaya organisasi pesantren yang menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional. Guru merupakan *moral educator* yang berperan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik (Labuhanbatu & Utara, 2024). Keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian nilai secara verbal karena peserta didik belajar melalui proses observasi terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan diri melalui budaya refleksi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan budaya refleksi sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Dua dari tiga guru secara rutin melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan menelaah ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, serta berbagai kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Selain refleksi individual, guru juga aktif berdiskusi dalam tim pengembangan bahasa Arab untuk mengevaluasi pelaksanaan program bi'ah lughawiyyah, berbagi pengalaman, serta merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Seluruh guru juga telah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, meskipun keterlibatan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masih belum merata.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya refleksi telah mulai berkembang meskipun belum sepenuhnya sistematis. Schön (1983) menjelaskan bahwa guru profesional merupakan *reflective practitioner*, yaitu pendidik yang secara terus-menerus mengevaluasi praktik

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa mendatang. Refleksi memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan inovasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi guru masih lebih banyak dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi terhadap kualitas perencanaan pembelajaran belum menjadi kebiasaan yang sistematis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budaya refleksi masih berorientasi pada penyelesaian masalah yang muncul di kelas (*reflection-on-action*), sementara refleksi terhadap proses perencanaan (*reflection-for-action*) masih memerlukan penguatan. Menurut (Gusmaningsih et al., 2023), refleksi yang efektif seharusnya mencakup keseluruhan siklus pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sehingga guru mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

c. Orientasi berpusat pada peserta didik

Aspek lain yang memperkuat kompetensi kepribadian guru adalah orientasi yang berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya membangun hubungan yang hangat melalui komunikasi yang santun, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendampingan tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas keseharian di lingkungan asrama. Guru memberikan motivasi, membimbing penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong peserta didik untuk berani berkomunikasi tanpa memberikan hukuman ketika melakukan kesalahan berbahasa.

Temuan tersebut mencerminkan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). (Hattie, 2023)) menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar karena mampu membangun rasa percaya diri,

motivasi intrinsik, dan keberanian peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan yang bersifat suportif lebih efektif dibandingkan pendekatan yang menekankan hukuman karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa tanpa takut melakukan kesalahan.

C. Kompetensi Sosial

a. Kalaorasi untuk peningkatan pembelajaran

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru telah berkembang dengan baik pada lingkup internal sekolah, namun belum berkembang secara optimal pada jejaring profesional eksternal. Kolaborasi internal terlihat dari adanya komunikasi yang intensif antar guru Bahasa Arab dalam mengembangkan program kebahasaan, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi profesional, serta pelaksanaan rapat evaluasi secara berkala untuk membahas pelaksanaan program pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak bekerja secara individual, melainkan mengembangkan budaya

kolaboratif sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

Keberadaan Tim Pengembangan Bahasa Arab menjadi wadah bagi guru untuk mendiskusikan strategi pembelajaran, mengevaluasi pelaksanaan *bi'ah lughawiyyah*, serta mencari solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tim masih lebih banyak berorientasi pada pelaksanaan program dibandingkan pengembangan profesional guru secara sistematis. Oleh karena itu, tim tersebut masih memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi komunitas belajar profesional yang lebih terstruktur melalui kegiatan refleksi, penelitian tindakan kelas, maupun pengembangan inovasi pembelajaran secara kolaboratif.

b. Melibatkan orang tua dan Masyarakat dalam pemeblajaran

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran Bahasa Arab masih relatif terbatas. Komunikasi dengan orang tua lebih banyak dilakukan dalam bentuk penyampaian informasi mengenai program kebahasaan madrasah, sedangkan program yang secara

khusus melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab di rumah belum dikembangkan. Selain itu, masyarakat sekitar juga belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun mitra dalam penguatan kompetensi berbahasa peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran masih berpusat pada lingkungan internal madrasah dan pesantren.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kemitraan sekolah dengan keluarga masih memerlukan penguatan. Penelitian terkini mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial mampu meningkatkan motivasi belajar, keberlanjutan praktik belajar di rumah, serta perkembangan kompetensi sosial peserta didik. Hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Rosyadi et al., 2024)

c. Aspek lain yang masih memerlukan perhatian adalah

keterlibatan guru dalam organisasi profesi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), seminar ilmiah, maupun forum akademik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Akibatnya, kesempatan guru untuk memperoleh informasi mengenai inovasi pembelajaran, perkembangan kurikulum, maupun hasil penelitian terbaru masih terbatas. Sebaliknya, guru lebih banyak mengembangkan kompetensinya melalui forum internal yang diselenggarakan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan profesional guru yang menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas profesional eksternal memberikan dampak positif terhadap kompetensi mengajar, identitas profesional, dan inovasi pembelajaran (Sambella, 2024). Guru yang terlibat dalam komunitas profesional memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif karena memperoleh akses terhadap praktik-praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan. Sebaliknya, keterbatasan

akses terhadap jejaring profesional berpotensi menghambat proses pembaruan kompetensi guru (Hakim, 2024).

D. Kompetensi Profesional

a. Pengetahuan Konten dan Cara Mengajarnya

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seluruh guru memiliki penguasaan materi yang memadai. Guru mampu menjelaskan materi secara sistematis, memberikan contoh yang relevan, serta menjawab pertanyaan peserta didik dengan baik. Dua guru yang mengajar di kelas X secara konsisten menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran, sedangkan guru kelas XII lebih banyak menggunakan pendekatan dwibahasa, khususnya ketika menjelaskan materi nahwu dan sharaf yang bersifat abstrak. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan penggunaan bahasa pengantar dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya diukur dari penguasaan substansi keilmuan,

tetapi juga dari kemampuan mentransformasikan materi menjadi pengalaman belajar yang dapat dipahami peserta didik. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan konten, strategi pedagogis, dan karakteristik peserta didik (Setiawan, 2026). Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi cenderung lebih fleksibel dalam memilih pendekatan pembelajaran sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar memiliki implikasi penting terhadap pembentukan kompetensi komunikatif peserta didik. Penggunaan bahasa target secara konsisten dalam pembelajaran bahasa asing memberikan paparan linguistik (*language exposure*) yang lebih kaya sehingga mampu meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Oleh karena itu, konsistensi penggunaan bahasa Arab oleh guru di kelas X dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pembelajaran

komunikatif (*communicative language teaching*) yang mendukung terciptanya lingkungan berbahasa (*language-rich environment*).

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penyampaian materi belum selalu mengikuti urutan pembelajaran sebagaimana dirancang dalam perangkat ajar. Pada beberapa kesempatan guru langsung memasuki inti materi tanpa melaksanakan kegiatan pendahuluan secara lengkap, seperti apersepsi maupun penyampaian tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan materi telah berkembang dengan baik, tetapi kompetensi dalam mengelola alur pembelajaran masih memerlukan penguatan agar proses belajar berlangsung lebih sistematis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru bahasa Arab di MA Hidayatullah Yogyakarta secara umum telah berkembang dengan baik dan tercermin pada terpenuhinya empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pada aspek pedagogik, guru mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam pembelajaran, serta melaksanakan penilaian dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan. Dari aspek kepribadian, guru menunjukkan keteladanan moral dan spiritual, mampu mengelola emosi secara profesional, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pada aspek sosial, guru telah mengembangkan budaya kolaborasi yang baik di lingkungan madrasah, meskipun kemitraan dengan orang tua, masyarakat, dan partisipasi dalam organisasi profesi masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada aspek profesional, guru memiliki penguasaan materi yang baik dan mampu menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara komunikatif sesuai karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, yaitu konsistensi implementasi perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai dasar

pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan budaya refleksi yang lebih sistematis, serta perluasan jejaring profesional melalui keikutsertaan dalam MGMP dan forum akademik. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program pengembangan keprofesian, penguatan komunitas belajar, dan dukungan kelembagaan agar pelaksanaan program *Bi'ah Lughawiyah* semakin efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di MA Hidayatullah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability. Formerly: Journal of Personnel Evaluation in Education*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- DPP Hidayatullah 2025 (2025).
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). *Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 114–123. <https://www.riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1445%3E>.
- Hakim, L. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern*. Adab.
- Hattie, J. (2023). Revisiting “The Power of Feedback” from the perspective of the learner. *Learning and Instruction*, 84, 101718. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101718>
- Ikhtiarini, S. A., & Yusuf, A. (2025). DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 350–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8711>
- Kemendikdasmen. (2025). *No Title*.
- Kinanthi, Saputri, R. (2024). *Pentingnya Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21*. 7(3), 729–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91652>
- Labuhanbatu, M. A. N., & Utara, S. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 03(10), 255–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p255-259>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). TRANSFORMASIPENDIDIKAN K ARAKTERMELALUIKEBIJAKAN PEMERINTAHDIINDONESIAME NUJUGENERASIEMAS2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, 7(47), 18–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Mulyasa, E. (2019). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.
- Nurdianto, T. (2020). *Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (1st ed.). Zahir Publishing.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023).

- Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar* (M Fathurrohman (ed.)). Penebar Media Pustaka. 2005.
- Rosyadi, R., Timur, L., Motivation, L., & Pendahuluan, A. (2024). *Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa*. 03(05), 2–8.
- Sambella, M. (2024). *Peran Strategis Pembelajaran Kolaboratif dan Budaya Kerja dalam Mendorong Kinerja Guru : Kajian Literatur Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran , Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol . 11 , No . 2*. 11(2), 158–166.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62870/jtppm.v11i2.33980>
- Sekarningrum, R., & Rohma, A. M. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali : Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih , Hadis , dan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Setiawan, R. (2026). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Kemampuan Mengajar Digital*. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/1340>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching:Foundations of the New Reform. *Harvard Educational*, 57(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN*